

# PIIL PESENGGIRI: FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG SEBAGAI BASIS KETAHANAN BUDAYA DI ERA GLOBALISASI

Marza Utari<sup>1</sup>, Dhita Aulia Agustina<sup>2</sup>, Mulyanto Widodo Widodo<sup>3</sup>, Rahmat Prayogi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Lampung, Indonesia

Email: [marzautari81@gmail.com](mailto:marzautari81@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1054>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 17 October 2025

Final Revised: 19 November 2025

Accepted: 22 November 2025

Published: 20 December 2025

### Keywords:

Philosophy

Life of Lampung people



## ABSTRAK

*Piil Pesenggiri is a philosophy of life that contains the values of local wisdom of the Lampung people, including moral, social, and cultural principles that regulate individual, family, and community relationships. In facing the currents of globalization that bring rapid change and the challenges of cultural homogenization, Piil Pesenggiri plays a role as a basis for cultural resilience by maintaining the identity, norms, and traditions typical of Lampung alive and passed down. This study explores the concept, function, and relevance of Piil Pesenggiri in maintaining social and cultural integrity amidst the dynamics of changing times. Qualitative methods with an ethnographic approach are used to examine the practice and meaning of Piil Pesenggiri among the Lampung people. The results of the study indicate that this philosophy strengthens social solidarity and becomes a mechanism for adaptation and protection of cultural values, thereby strengthening cultural resilience in facing the challenges of globalization.*

## ABSTRAK

*Piil Pesenggiri merupakan falsafah hidup yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung, mencakup prinsip moral, sosial, dan budaya yang mengatur hubungan individu, keluarga, dan komunitas. Dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa perubahan cepat dan tantangan homogenisasi budaya, Piil Pesenggiri berperan sebagai basis ketahanan budaya dengan menjaga identitas, norma, dan tradisi khas Lampung tetap hidup dan terwariskan. Penelitian ini menggali konsep, fungsi, dan relevansi Piil Pesenggiri dalam menjaga keutuhan sosial dan kultural di tengah dinamika perubahan zaman. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan untuk mengkaji praktik dan pemaknaan Piil Pesenggiri di kalangan masyarakat Lampung. Hasil studi menunjukkan bahwa falsafah ini memperkuat solidaritas sosial dan menjadi mekanisme adaptasi sekaligus perlindungan nilai-nilai budaya, sehingga mampu memperkuat ketahanan budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi.*

**Kata kunci:** Falsafah , Hidup orang Lampung

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, terus menghadapi dampak dualisme dari globalisasi: di satu sisi membuka peluang, di sisi lain mengancam eksistensi budaya lokal (Smith, 2018). Masyarakat adat di berbagai wilayah dituntut untuk mampu merespons perubahan ini tanpa harus kehilangan identitas kulturalnya. Dalam konteks ini, kajian tentang ketahanan budaya menjadi sangat relevan (Lauer & Nadhya, 2019).

Lampung, sebagai sebuah provinsi di Pulau Sumatera, memiliki kekayaan budaya yang unik dan kompleks. Salah satu pilar utamanya adalah falsafah hidup Piil Pesenggiri. Secara harfiah, Piil berarti “dasar” atau “harga diri”, sedangkan Pesenggiri berarti “menjunjung tinggi” atau “bangga”. Oleh karena itu, Piil Pesenggiri dapat dimaknai sebagai sebuah konsep untuk menjaga martabat dan harga diri melalui tindakan-tindakan yang terpuji (Hadikusuma, 2019).

Meskipun banyak literatur yang mendeskripsikan Piil Pesenggiri sebagai sistem nilai (e.g., Subing, 2020; Riyanti, 2021), terdapat gap penelitian yang mengaitkannya secara eksplisit dengan teori ketahanan budaya (cultural resilience) dalam menghadapi disruptif globalisasi. Ketahanan budaya di sini didefinisikan sebagai kapasitas suatu budaya untuk menghadapi perubahan dan tekanan eksternal, beradaptasi, dan terus berkembang tanpa kehilangan inti identitasnya (Matarrita-Cascante, 2017).

Individualis-hedonis, Piil Pesenggiri diposisikan sebagai basis ketahanan budaya dan modal budaya bagi Ulun Lampung (orang Lampung) (Irianto & Margaretha, 2011; Setiawan et al., 2025). Beberapa studi menunjukkan bahwa Piil Pesenggiri berfungsi sebagai kearifan lokal (local genius) yang dapat dijadikan media pendidikan harmoni, elemen perekat masyarakat majemuk, dan alat kontrol sosial yang menanamkan nilai kehormatan serta tanggung jawab (Muzakki, 2017; Setiawan et al., 2025). Prinsip Nengah Nyappur, misalnya, tidak hanya berarti tenggang rasa tetapi juga mendorong sikap kompetitif, kerja keras, dan berketerampilan, yang relevan dengan tuntutan zaman (Fachruddin, 2007).

Namun, seiring dengan dinamika sosial yang terjadi, penelitian juga mengindikasikan adanya pergeseran nilai-nilai Piil Pesenggiri di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi (Setiawan et al., 2025; Minandar, 2019). Degradasi ini menimbulkan urgensi untuk merevitalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Piil Pesenggiri melalui berbagai strategi, seperti integrasi dalam kurikulum pendidikan karakter dan penggunaan media sosial, agar falsafah hidup ini tetap relevan dan berfungsi sebagai benteng identitas budaya dan sosial dalam menghadapi tantangan era digital dan perubahan sosiokultural (Perdana, Dwianingsih, & Mawarni, 2022; Sari, 2023). Oleh karena itu, penelitian mengenai Piil Pesenggiri terus berkembang, berfokus pada adaptasi dan inovasi nilai-nilai ini sebagai strategi untuk memperkuat identitas budaya Suku Lampung di tengah heterogenitas dan tantangan global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan peran Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung serta kontribusinya sebagai basis ketahanan budaya di era globalisasi. Pengumpulan data akan dilakukan melalui teknik observasi partisipatif di beberapa komunitas adat Lampung untuk mengamati praktik Piil Pesenggiri dalam kehidupan sehari-hari, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuka masyarakat, budayawan, akademisi, dan anggota masyarakat dari berbagai usia untuk menggali pemahaman, interpretasi, serta pengalaman mereka terkait falsafah tersebut dan tantangan

Selain itu, studi dokumen dan analisis teks terhadap naskah-naskah adat, literatur sejarah, dan peraturan daerah terkait nilai-nilai Lampung akan digunakan sebagai data pendukung. Analisis data akan dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, sehingga menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai posisi Piil Pesenggiri dalam mempertahankan identitas budaya Lampung di tengah arus perubahan global.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Piil Pesenggiri Sebagai Nilai

Nilai adalah suatu ide bersama (kolektif) mengenai apa yang dianggap penting, baik, layak, dan diinginkan. Nilai juga mencakup hal-hal yang dianggap tidak penting, tidak baik, tidak layak, dan tidak diinginkan dalam konteks kebudayaan (Schaefer dan Lamm, 1986). Nilai merujuk pada sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, nilai adalah bagian dari budaya yang memiliki peran sebagai pedoman bagi setiap orang dalam masyarakat. Bentuk budaya ini bisa disukai atau dibenci, tergantung dari pandangan baik atau buruk yang dimiliki masyarakat (Koentjaraningrat, 2005).

Piil pesenggiri adalah sebuah nilai yang berasal dari kearifan lokal, tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban masyarakat Lampung. Piil pesenggiri memiliki empat prinsip utama, yaitu bejulukbeadok, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan. Keempat prinsip ini membentuk konsep piil ulun Lampung, memiliki keterkaitan yang kuat antar masing-masing prinsip dan tidak bisa berdiri sendiri.

#### a. Bejuluk-beadok

Melalui adok, kita bisa tahu siapa seseorang dalam adat. Dari keluarga siapa dia, urutan kelahirannya, bahkan dari buay atau perserikatan adat mana dia berasal. Bagi orang Lampung, adok ini harus dijaga dengan baik melalui perilaku, etika, dan cara berinteraksi dalam masyarakat yang sesuai dengan tata titi yang berlaku. Hal ini bisa dilakukan karena menjaga adok sama artinya dengan menjaga harga diri atau piil seseorang. Bagi masyarakat pepadun, menjunjung tinggi adok yang telah diperolehnya sama saja dengan menjaga piil atau harga dirinya sebagai ulun Lampung.

Bejuluk dan beadok merupakan prasyarat yang harus dilakukan oleh ulun Lampung, baik dalam adat maupun dalam kehidupan sehari-hari, sebelum dapat melaksanakan prinsip-prinsip berikutnya dalam piil pesenggiri. Tanpa juluk, apalagi adok, seseorang tidak dianggap sebagai bagian dari pepadun dan tidak memiliki piil pesenggiri. Selain juluk dan adok, ada satu sistem panggilan lain yang berlaku dalam masyarakat Lampung, yaitu tutokh. Tutokh adalah bentuk tata krama dalam berhubungan dengan kerabat maupun anggota masyarakat lainnya, yang diungkapkan dengan sikap santun dan menyebut nama panggilan khas kepada seseorang. Tutokh ini tidak hanya berlaku bagi kerabat dekat, tapi juga bagi siapa saja yang ingin menghormati dan menghargai seseorang karena faktor usia, hubungan perkawinan, atau status dalam adat. Oleh karena itu, berbeda dengan juluk yang biasanya diberikan oleh orang yang lebih tua, tutokh digunakan oleh orang yang lebih muda. Penggunaan tutokh dalam berkomunikasi bagi ulun Lampung akan

menciptakan suasana yang lebih akrab, alih-alih menggunakan nama asli yang terkesan lebih resmi.

**b. Nemuy nyimah**

Seseorang yang memiliki adok dianggap ber martabat dan mampu menjunjung piil dengan baik jika dia bisa memperlakukan tamu dengan baik atau memiliki peradaban yang baik ketika bertamu (nemuy) serta memiliki sifat murah hati atau dermawan (simah). Ada sebuah ajaran kuno yang selalu ditanamkan oleh orang tua kepada generasi muda Lampung, terkait adab dalam menghargai tamu, yaitu:

“Sapapun sai sai khatong didepan ranguk nuwamu, walau kebelah hulun kebelah asu, kayin ya kukhuk. Undahko nginum, juk ya mengan.”

“Siapapun yang datang ke pintu rumahmu, walaupun badannya sebelah manusia sebelah anjing, terima dan persilakan dia masuk. Layani dengan baik, beri dia minum dan makan.”

Frasa di atas menunjukkan seberapa besar penghargaan ulun Lampung terhadap orang yang datang bertamu ke rumahnya. Cara seseorang memperlakukan tamu menunjukkan bagaimana dia memahami perannya dalam masyarakat, yang direpresentasikan dalam juluk dan adok. Makin tinggi strata sosial ulun Lampung, yang dapat dilihat secara tekstual dalam juluk dan adok, juga dapat dilihat dalam bentuk penghargaannya kepada tamu. Selain itu, konsep ini juga menekankan sikap yang dermawan dan murah hati. Sudah menjadi kebiasaan bagi ulun Lampung untuk saling mengunjungi dan memberi hadiah, membantu kerabat yang sedang kesusahan, bahkan hal yang umum terjadi jika ada seseorang dalam sebuah kekerabatan atau kebuayan yang sudah sukses menampung keluarga besarnya yang masih kesusahan untuk sekadar berbagi kebahagiaan.

**c. Nengah nyappur**

Apa artinya memiliki kedudukan yang tinggi, keluhuran adab, dan kemurahan hati, jika seseorang tidak mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat? Pengakuan terhadap posisi, nama baik, dan kedermawanan berasal dari masyarakat itu sendiri. Status sebagai punyimbang adalah status yang diberikan secara lahiriah, namun di masyarakat Lampung, tingkah laku seseorang juga memengaruhi statusnya dalam masyarakat. Mampu berinteraksi dengan baik, menempatkan diri secara tepat, dan diterima oleh masyarakat sesuai dengan status serta perannya adalah salah satu pencapaian dalam meraih piil pesenggiri. Nengah nyappur adalah konsep yang lebih maju dibandingkan nemuy nyimah. Tidak hanya harus "jago kandang", seseorang juga diharapkan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang beragam, baik secara status, pendidikan, pola pikir, maupun latar belakang SARA. Prinsip nengah nyappur ini menjadikan setiap prosesi adat perkawinan ramai dihadiri oleh kerabat dan sahabat dari jauh sebelum acara dimulai. Setiap orang yang hadir ingin menunjukkan kehadirannya dan menunjukkan kemampuannya dalam berinteraksi secara harmonis pada momen ramik-ragom.

**d. Sakai Sambayan**

Prinsip ini berasal dari prinsip nemuy nyimah dan nengah nyappur. Sikap yang penuh rasa sayang dan pergaulan yang luas dari setiap individu dalam masyarakat akan menciptakan suatu komunitas yang peka untuk saling membantu, tolong menolong, serta bergotong royong dalam menyelesaikan urusan atau masalah. Konsep ini bisa dilihat dalam tingkatan keluarga, terutama saat akan mengadakan prosesi pernikahan. Jauh sebelum acara dimulai, para kerabat sudah datang untuk memberikan kontribusinya dalam pelaksanaan acara tersebut. Batangan (keluarga

inti), kemaman (paman dari pihak ayah), puakhi (saudara kandung lelaki dan sepupu lelaki anak kemaman), kelama (paman dan sepupu lelaki dari pihak ibu), menulung (sepupu anak lelaki dari bibi), dan sebagainya memiliki peran masing-masing serta memberikan kontribusi sesuai dengan peran yang dimilikinya.

## **B. Definisi dan Makna Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Lampung**

Piil Pesenggiri merupakan falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat Lampung, yang menekankan Nilai-nilai harga diri, kehormatan, dan martabat dalam pergaulan sosial. Istilah ini berasal dari kata “piil” Yang berarti harga diri dan “pesenggiri” yang mencerminkan sikap menjunjung tinggi kehormatan dalam Pergaulan sosial. Falsafah ini mengajarkan bahwa setiap individu harus berperilaku dengan rasa hormat, Tanggung jawab, dan komitmen untuk menjaga nama baik keluarga dan masyarakat. Pada konteks Piil Pesenggiri, harga diri seseorang tidak hanya dinilai dari kekayaan materi tetapi juga dari perilaku, Kejujuran, dan kontribusinya terhadap masyarakat. Nilai-nilai inti yang melekat dalam Piil Pesenggiri Meliputi nemui nyimah (ramah dan terbuka), nengah nyappur (kemampuan beradaptasi), sakai sambayan (kerjasama yang saling menguntungkan), dan juluk adek (menjaga kehormatan dan martabat). Masyarakat Lampung percaya bahwa mereka yang mewujudkan Piil Pesenggiri akan mendapatkan rasa hormat dan Penghargaan dari lingkungannya. Pada praktiknya, falsafah ini menjadi pedoman dalam berinteraksi, Bermusyawarah, dan mengambil keputusan penting dalam konteks sosial dan budaya. Piil Pesenggiri juga Berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda, menanamkan rasa tanggung jawab dan bangga Terhadap warisan budayanya. Di tengah arus globalisasi, Piil Pesenggiri tetap relevan sebagai benteng Terhadap pengaruh budaya asing yang dapat mengancam identitas budaya lokal. Sebagai warisan budaya, Piil Pesenggiri terus diajarkan agar tetap menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Lampung, Meliputi keluarga, masyarakat, dan pemerintahan.

Piil Pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang menekankan harga diri, kehormatan, dan Tanggung jawab sosial. Falsafah ini terdiri dari beberapa unsur utama, yaitu Bejuluk Beadek, Nemui Nyimah, Nengah Nyampur, Sakai Sambayan. Bejuluk Beadek merupakan prinsip yang menekankan Pentingnya menjaga nama baik melalui perilaku dan tutur kata yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari, Masyarakat Lampung menerapkan nilai ini dengan berperilaku sopan, ramah, dan aktif dalam kegiatan Sosial, sehingga mencerminkan pribadi yang menyenangkan dan berintegritas. Sedangkan Nemui Nyimah Mengajarkan sikap ramah tamah dalam menyambut tamu. Contohnya, masyarakat Lampung selalu Menyambut tamu dengan hangat, menyediakan hidangan, dan memastikan kenyamanan tamu selama Berkunjung. Nengah Nyampur mendorong individu untuk aktif berbaur dalam masyarakat. Masyarakat Lampung menunjukkan nilai ini dengan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, menghadiri acara Adat, dan terlibat dalam diskusi komunitas, sehingga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan. Sakai Sambayan menekankan pentingnya tolong-menolong dan gotong royong. Dalam praktiknya, masyarakat Lampung saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti pembangunan rumah, acara pernikahan, dan Saat ada anggota komunitas yang membutuhkan bantuan, mencerminkan solidaritas dan kepedulian sosial.

## **C. Tantangan dan Penerapan Piil Pesenggiri di Era Globalisasi**

Tantangan pelaksanaan Piil Pesenggiri di era globalisasi semakin kompleks akibat perubahan sosial Dan budaya yang cepat. Pengaruh budaya asing yang difasilitasi oleh media sosial dan teknologi telah Menyebabkan generasi muda lebih condong pada gaya hidup modern daripada nilai-nilai budaya lokal. Kurangnya pemahaman mendalam

tentang Piil Pesenggiri di kalangan pemuda mengakibatkan nilai-nilai Tersebut semakin jarang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Urbanisasi dan migrasi ke kota-kota besar telah mengurangi interaksi sosial yang berakar pada tradisi, menyebabkan nilai-nilai seperti gotong Royong dan musyawarah menjadi terabaikan. Maraknya individualisme yang didorong oleh gaya hidup Modern sangat kontras dengan semangat komunal yang terkandung dalam Piil Pesenggiri, seperti sakai Sambayan (gotong royong). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada Perubahan gaya hidup masyarakat Lampung pada umumnya. Masyarakat Lampung, khususnya yang tinggal di daerah perkotaan, telah terpengaruh oleh globalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam cara Berpakaian, gaya hidup, dan sebagainya, yang kini meniru gaya hidup orang barat. Nilai-nilai PiilPesenggiri yang seharusnya tetap dipertahankan, mulai dilupakan dan tidak lagi diterapkan oleh Masyarakat. Hal ini berdampak pada munculnya degradasi sosial dan budaya di tengah kehidupan Masyarakat.

Pendidikan formal saat ini lebih menekankan pada aspek akademis dan teknologi, sementara pendidikan Karakter yang berbasis pada budaya lokal kurang mendapat perhatian. Berkurangnya peran keluarga dalam Menanamkan nilai-nilai Piil Pesenggiri telah menyebabkan hilangnya identitas budaya di kalangan pemuda. Modernisasi dalam tata kelola pemerintahan dan sistem hukum terkadang berbenturan dengan prinsip-prinsip adat yang dianut Piil Pesenggiri. Melemahnya rasa hormat terhadap pemimpin adat dan tokoh Masyarakat mempersulit pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Pola hidup Konsumerisme dan materialisme mendorong sebagian individu lebih mengutamakan status ekonomi Daripada menjaga martabat dan kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa upaya pelestarian dan Sosialisasi yang intensif, Piil Pesenggiri berisiko terpinggirkan dan terdegradasi menjadi sekadar makna Sejarah, tanpa aplikasi nyata dalam kehidupan masyarakat Lampung.

#### **D. Keterkaitan Nilai-Nilai Piil Pesenggiri dengan Sosiologi Hukum**

Nilai-nilai Piil Pesenggiri, seperti Nemui Nyimah (keramahtamahan terhadap tamu), Nengah Nyappur (kemampuan beradaptasi dengan masyarakat), dan Sakai Sambayan (semangat gotong royong dan Kerja sama), memegang peranan penting dalam membentuk norma-norma sosial dan perilaku masyarakat Lampung. Dalam ranah sosiologi hukum, nilai-nilai tersebut menjadi landasan norma-norma sosial yang Mengatur interaksi antar individu dan kelompok, sehingga tercipta ketertiban dan keharmonisan dalam Masyarakat. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa asas-asas Piil Pesenggiri dimanfaatkan sebagai Kerangka berpikir, bertindak, dan berperilaku oleh masyarakat Lampung, di mana pun mereka berada. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sistem etika dan norma yang mengatur kehidupan Sosial masyarakat Lampung. Dengan demikian, Piil Pesenggiri tidak hanya mencerminkan identitas budaya Masyarakat Lampung, tetapi juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang sejalan dengan asas-asas Sosiologi hukum. Hubungan Piil Pesenggiri dengan sosiologi hukum meliputi :

##### **1. Teori Living Law (Eugen Ehrlich) – Hukum yang Hidup dalam Masyarakat**

Ehrlich mengemukakan bahwa hukum yang sebenarnya bukan hanya hukum tertulis yang dibuat oleh Negara, tetapi juga norma-norma yang hidup dalam masyarakat (living law). Kaitannya dengan Piil Pesenggiri yaitu Nilai-nilai Piil Pesenggiri merupakan bagian dari living law yang telah lama mengatur Kehidupan masyarakat Lampung. Namun, globalisasi dan modernisasi mengubah cara masyarakat, Terutama generasi muda, memandang dan menerapkan hukum adat ini. Jika nilai-nilai ini tidak lagi Dipraktikkan, maka hukum adat tersebut kehilangan

funksinya sebagai pedoman sosial.

2. Teori Fungsionalisme Hukum (Talcott Parsons) – Hukum sebagai Penjaga Keseimbangan Sosial

Talcott Parsons memandang hukum sebagai suatu sistem yang menjaga keseimbangan dalam Masyarakat dengan memastikan bahwa norma-norma berjalan sesuai dengan lingkungan sosial. Dalam Konteks masyarakat Lampung, Piil Pesenggiri berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang menjaga Kehormatan, persatuan, dan kesepakatan sosial. Namun jika generasi muda mulai mengabaikan nilai-nilai ini, hal itu dapat mengganggu keharmonisan sosial. Pergeseran seperti itu dapat mengakibatkan Konflik antargenerasi atau berkembangnya perilaku yang bertentangan dengan norma-norma budaya Yang selama ini dijunjung tinggi.

3. Teori Integrasi Hukum (Philip Selznick) – Adaptasi Hukum terhadap Perubahan Sosial

Philip Selznick menekankan bahwa agar hukum tetap memiliki arti penting, hukum tersebut harus dapat Beradaptasi dan tanggap terhadap perubahan masyarakat. Terkait prinsip Piil Pesenggiri, sangat penting Untuk memodernisasi pendekatan pengajaran dan penerapan hukum adat ini guna memastikan Kelangsungan hukum adat di dunia saat ini. Menggabungkan nilai-nilai ini dengan pendidikan formal, Platform digital, dan inisiatif pemerintah dapat memberikan jalan untuk melindungi warisan budaya Sekaligus merangkul perkembangan modern.

4. Teori Konflik Hukum (Karl Marx) – Pertentangan antara Hukum Adat dan Modernisasi

Teori konflik hukum menekankan bagaimana hukum sering kali menjadi medan pertempuran bagi Kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda. Dalam konteks Piil Pesenggiri, terdapat Jurang pemisah yang mencolok antara generasi tua yang berupaya melestarikan nilai-nilai Piil Pesenggiri dan generasi muda yang cenderung menganut nilai-nilai modern. Pengaruh globalisasi dan Modernisasi ekonomi telah menyebabkan banyak individu muda memandang nilai-nilai tradisional Kurang relevan, karena mereka lebih mengutamakan persaingan ekonomi dan kemajuan teknologi. Jika Tidak ada jembatan yang menghubungkan hukum adat dan hukum modern, potensi konflik sosial dapat Muncul karena perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai tradisional.

5. Teori Integrasi Hukum (Philip Selznick) – Adaptasi Hukum terhadap Perubahan Sosial

Philip Selznick menegaskan bahwa hukum harus memiliki fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi Dengan perubahan sosial agar tetap efektif. Dalam konteks ini, asas piil pesenggiri juga perlu Diperhatikan; agar tetap relevan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus selaras dengan Kehidupan modern. Misalnya, konsep piil (kehormatan) dapat diterapkan dalam lingkungan profesional Dan etika kerja, sehingga generasi muda dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika hukum Adat tetap kaku dan sulit beradaptasi, lambat laun akan diabaikan oleh generasi muda.

#### **E. Keterkaitan nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam Perspektif Sosiologi Hukum**

Piil pesenggiri adalah salah satu kearifan lokal yang berasal dari daerah Lampung. Piil pesenggiri Ini merupakan falsafah hidup bagi orang Lampung. Dengan kata lain, piil pesenggiri merupakan nilai dan Norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. Piil pesenggiri ini dijadikan Sebagai landasan dalam berpikir,



bertindak dan juga berperilaku oleh masyarakat Lampung dimana pun Mereka berada (Minandar, Camelia Arni, 2018). Berdasarkan data yang ada Pendekatan sosiologis untuk Memahami penerapan nilai-nilai Piil Pesenggiri di era globalisasi didasarkan pada interaksi antara norma Budaya, hukum adat, dan juga sistem hukum formal, serta dinamika sosial yang ada dalam masyarakat Lampung yaitu:

1. Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif dalam sosiologi hukum menekankan bahwa hukum terdiri dari seperangkat norma Yang mengatur perilaku masyarakat. Hukum adat, seperti Piil Pesenggiri, merupakan komponen norma Sosial yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Lampung. Dalam konteks ini, Piil Pesenggiri dapat dianggap sebagai norma adat yang memiliki otoritas hukum sosial. Nilai-nilai seperti Harga diri (piil), kerja sama (sakai sambayan), dan kepemimpinan (nemui nyimah) secara historis telah Mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Namun, dengan datangnya globalisasi, norma-norma Tersebut mulai kehilangan otoritasnya di kalangan generasi muda, yang cenderung menganut nilai-nilai Yang lebih modern dan individualistis.

2. Pendekatan Empiris-Sosiologis

Pendekatan empiris menekankan perlunya pemahaman hukum berdasarkan realitas sosial dan Penerapannya dalam masyarakat. Terkait dengan Piil Pesenggiri, pendekatan ini penting untuk mengkaji Sejauh mana nilai-nilai tersebut masih dipraktikkan oleh masyarakat Lampung. Apabila nilai-nilai Tersebut mulai terkikis oleh modernisasi, pendekatan ini dapat membantu mengidentifikasi akar Permasalahannya, seperti kurangnya sosialisasi keluarga, minimnya keterlibatan lembaga adat, atau Dominasi budaya eksternal.

3. Pendekatan Fungsionalis

Perspektif fungsionalis memandang hukum sebagai suatu mekanisme yang berfungsi untuk menjaga Ketertiban dan stabilitas sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, sebagai salah satu bentuk hukum adat, Piil Pesenggiri berperan sosial dalam menjaga harkat dan martabat individu maupun kelompok dalam Masyarakat Lampung. Namun, apabila nilai-nilai tersebut tidak lagi dijunjung tinggi oleh generasi Muda, dapat menimbulkan kesenjangan sosial. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya solidaritas Sosial dan meningkatnya perilaku yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

## KESIMPULAN

Piil Pesenggiri merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung yang terdiri dari empat nilai inti: Nemui Nyimah (keramahan dan keterbukaan), Nengah Nyappur (suka berbaur dan toleran), Sakai Sambayan (gotong royong), dan Juluk Adek (harga diri dan prestasi). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman etika dalam kehidupan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai basis ketahanan budaya di tengah tantangan globalisasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi membawa ancaman berupa pergeseran nilai, terutama di kalangan generasi muda. Namun, melalui strategi adaptasi seperti integrasi ke dalam kurikulum pendidikan, pemanfaatan media digital, dan revitalisasi oleh komunitas adat, Piil Pesenggiri dapat tetap relevan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Piil Pesenggiri tidak hanya berperan sebagai penjaga identitas kultural, tetapi juga sebagai modal budaya yang dapat memperkuat harmoni sosial, pendidikan karakter, dan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan kearifan lokal di Lampung.



## REFERENSI

- Kurniawan, Robi Cahyadi (2017). Piil Pesenggiri : A Concept of Political Power in Lampung Culture. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 21, No. 6 July 2017 Hal. 74 -86. Universitas Gadjah Mada.
- Sinaga, Risma Margaretha. 2012. Reproduksi Piil Pesenggiri : Identitas Etnis Lampung dalam Hubungan dengan Pendatang. *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 33, No. 2 Mei - Agustus 2012 Hal. 98-109. Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia
- Sinaga, Risma Margaretha. 2014. Revitalisasi Tradisi : Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri dalam Budaya Lampung. *Jurnal Masyarakat Indonesia* Vol. 40, No. 1 Juni 2014 Hal. 110 - 126. IPSK - LIPI..
- Iskandar Syah. 1999. *Sejarah Kebudayaan Lampung*. Lampung: Universitas Lampung.
- Ariyani, Farida, dkk. (2015). *Konsepsi Piil Pesenggiri menurut masyarakat adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis)*. Bandar Lampung: Aura Publishing.
- Hidayat, R. (2020). Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma dan Memperkuat Identitas Masyarakat Lampung. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 45-58.
- Irianto, Sulistyowati dan Risma Margaretha. 2011. Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, 15 (2), 41-43
- Jafar, Dian (2021) Konsep piil pesenggiri dalam sastra lisan wawancara Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona* 7 (1), 1-13
- Minandar, C. A. (2018). Aktualisasi Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2).
- Minandar, Camelia Arni. 2018. Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau. *Jurnal Sosietas*. 8 (2): 517.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

